

ARTIKEL

**MANAJEMEN KELAS GURU PROFESIONAL PADA
SEKOLAH FAVORIT DI KABUPATEN GOWA
(STUDI PADA SEKOLAH DENGAN KELAS PADAT)**

JUMAENA



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**

MANAJEMEN KELAS GURU PROFESIONAL PADA SEKOLAH FAVORIT DI KABUPATEN GOWA (STUDI PADA SEKOLAH DENGAN KELAS PADAT)

**Jumaena, Suparlan Suhartono, Latanng
Jurusan Administrasi Pendidikan Kekhususan Pendidikan Dasar
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar
Email: jumaenasyam21@gmail.com**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memperoleh gambaran manajemen kelas pada kelas-kelas padat di sekolah favorit Kabupaten Gowa (2) memperoleh gambaran faktor-faktor yang memengaruhi manajemen kelas guru profesional di sekolah favorit dengan kelas padat di kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Salah satu sekolah favorit yang menjadi objek kajian penelitian ini adalah SDN Bontokamase. Berdasarkan kajian teori dan pembahasan, melaksanakan manajemen kelas guru profesional di kelas padat di SDN Bontokamase yang terdiri dari pemeliharaan iklim yang optimal dan pengendalian kondisi belajar yang optimal. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran tentang manajemen kelas guru profesional ditinjau dari aspek: penataan ruang kelas dan perlengkapannya, peraturan dan prosedur ruang kelas, prosedur dan pengelolaan pekerjaan peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengelola pembelajaran kelompok, keterampilan komunikasi dalam mengajar, mengelola perilaku bermasalah, dan kondisi sosioemosional peserta didik. Faktor-faktor yang memengaruhi manajemen kelas guru profesional terdiri atas faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung terdiri atas penerapan kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut. Kurikulum yang berlaku di SDN Bontokamase adalah penerapan kurikulum KTSP 2013, kualitas guru profesional serta adanya pembimbingan oleh pengawas tiap bulan. Salah satu faktor penghambat adalah sarana dan prasarana terutama ketersediaan bangku kelas membuat siswa tidak nyaman dalam menerima pembelajaran dari guru.

Kata kunci: Manajemen kelas guru profesional, Kelas padat

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang mutlak ada dan harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia. Pendidikan harus bertumpu pada pemberdayaan semua komponen masyarakat melalui peran sertanya dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan secara jelas dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Lebih lanjut, Suhartono (2015) memaparkan bahwa sasaran dari etika pendidikan adalah menumbuhkembangkan nilai kebaikan dalam perilaku agar menjadi matang dan cerdas, baik cerdas emosional, intelegensi maupun spritual. Salah satu indikator kecerdasan adalah hasil belajar yang baik untuk ranah afektif, kognitif dan psikomotor.

Yuliana (2016) memaparkan bahwa kultur sekolah yang signifikan mempengaruhi pembelajaran di sekolah, kerjasama antar semua warga sekolah dibutuhkan. Kultur sekolah yang baik harus mencerminkan nilai-nilai yang bersahabat dan mendatangkan kesan yang positif bagi siswa, baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Kultur yang positif akan mendorong warga sekolah untuk berperilaku positif dan mendorong kearah peningkatan mutu sekolah.

Sekolah berada diantara dua sosialitas kecil (keluarga) dengan sosialitas besar (masyarakat luas). Sekolah menjadi jembatan penghubung antara orangtua dan masyarakat olehnya itu kultur sekolah haruslah menerapkan sekolah dengan kelas-kelas yang pembelajarannya

aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Miller dan Seller (Musfah, 2015) menyatakan bahwa “ *Education should teach children to restrain and control themselves.*” Pendapat ini menjelaskan bahwa pendidikan membantu anak-anak dalam mengontrol diri. Aspek kematangan karakter, kepribadian dan moral menjadi tujuan pendidikan. Namun pada kenyataannya sekolah sebagai pusat pendidikan belum berhasil secara maksimal mengembangkan siswa menjadi manusia yang bermoral.

Profesionalisme guru merupakan faktor dominan yang memberikan kontribusi nyata pada prestasi akademik peserta didik, dimana prestasi akademik peserta didik mencerminkan capaian kualitas pendidikan sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan nasional. Ada empat kompetensi guru yang harus dikuasai oleh guru profesional, kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Salah satu kompetensi dari guru profesional adalah kemampuan manajemen kelas. Efektivitas proses belajar mengajar berkaitan erat dengan kemampuan dalam manajemen kelas.

Salah satu kompetensi guru adalah keterampilan mengelola kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Rijal (2014) yang memaparkan bahwa manajemen kelas yang efektif secara universal dianggap sebagai salah satu indikator untuk mengukur keprofesionalan seorang guru. Hal ini disebabkan karena manajemen kelas terintegrasi dengan manajemen

sekolah yang meliputi pendekatan belajar mengajar, standarisasi sistem penilaian dan perbaikan secara menyeluruh dan konsisten.

Guru sebagai pelaksana (*organizer*) pembelajaran menurut Gage dan Berliner (Makmun, 2007) harus menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana. Sehubungan dengan itu, maka guru bertindak sebagai manajer pembelajaran yang diharapkan dapat mengelola pembelajaran secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Manajemen kelas yang berbasis kognitif, afektif dan psikomotorik bertujuan untuk mewujudkan dan mempertahankan suasana pembelajaran yang optimal, artinya kemampuan ini erat hubungannya dengan kemampuan profesional guru untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan, menyenangkan peserta didik dan menciptakan disiplin belajar secara sehat. Kelas yang tertib dan tertata, pengelolaan proses pembelajaran dan kehidupan sosial di kelas yang dinamis sekaligus terkontrol, memberikan harapan akan capaian akademik dan sosial bagi peserta didik. Dengan manajemen kelas yang profesional pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) dapat terwujud.

Penelitian tentang manajemen kelas juga dilakukan oleh Fahmi (2017) dengan hasil penelitian yaitu dalam pelaksanaan manajemen kelas guru harus mampu menciptakan

suasana belajar yang menyenangkan, memiliki keterampilan pendekatan secara pribadi, dan keterampilan mengorganisasikan pembelajaran. Bentuk pelaksanaan manajemen kelas terfokus pada segi manajemen perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).

Penelitian tentang manajemen kelas yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu terdahulu memberikan gambaran bahwa kelas-kelas yang dikelola dengan baik akan menciptakan kondisi positif yang membantu siswa mengembangkan kemampuannya. Dalam pembelajaran di kelas setiap guru haruslah berusaha menjadikan kelas mereka menjadi kelas terbaik dengan mengurangi kemungkinan kegagalan. Anak dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Saat ini anak-anak tumbuh dikelilingi oleh media digital, sehingga guru perlu memperbaharui program pengajaran mereka yang akan guru terapkan di dalam kelas. Kebaruan dari pengelolaan kelas merupakan salah satu wujud dari keprofesionalan seorang guru.

Idealnya, semakin profesional guru menerapkan manajemen kelas, maka semakin baik guru mengaplikasikan keterampilan mengajarnya, dan semakin baik pula hasil belajar peserta didik, sehingga guru yang efektif adalah guru yang dapat menerapkan manajemen kelas dan keahlian atau keterampilan mengajar yang baik untuk diaplikasikan melalui beragam strategi

pembelajaran sehingga peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal atau mencapai kompetensi sesuai rencana atau dengan kata lain pembelajaran yang efektif dapat tercapai.

Berdasarkan pengamatan di lapangan ditemukan bahwa guru sekolah dasar negeri di Kabupaten Gowa yang memiliki jumlah siswa lebih dari 28 siswa, secara umum merasa tuntutan terhadap mereka sangat besar berbanding dengan dukungan yang diperoleh saat pembelajaran berlangsung. Mereka menyatakan tuntutan itu antara lain: (1) mengontrol siswa yang banyak (padat) membutuhkan tenaga yang lebih ekstra, (2) tantangan masalah perilaku siswa di kelas lebih kompleks dan beragam, (3) desain kurikulum yang selalu berubah-ubah menyita waktu dan kurang efektif apalagi jika diterapkan pada kelas yang memiliki banyak siswa, (4) tuntutan administrasi kelas yang banyak membebani proses pembelajaran karena menyita waktu dan (5) tuntutan administratif yang kaku dan membebani sebagai syarat yang dipakai dalam rangka pemberian tunjangan. Tuntutan-tuntutan tersebut mempengaruhi mereka dalam mengelola kelas.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran tentang manajemen kelas guru profesional serta faktor-faktor yang mempengaruhinya pada sekolah-sekolah favorit di Kabupaten Gowa. Objek kajian lebih memfokuskan pada kelas-kelas dengan kelas padat (kelas dengan jumlah siswa banyak). Oleh

karena itu, peneliti mengadakan penelitian mengenai “**Manajemen Kelas Guru Profesional pada Sekolah Favorit di Kabupaten Gowa (Studi Pada Sekolah dengan Kelas Padat)**”.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif kualitatif*. Fokus penelitian ini adalah gambaran manajemen kelas guru profesional pada kelas padat. Untuk memudahkan pemahaman tentang fokus penelitian, maka masing-masing diuraikan sehingga nampak lebih jelas maksud yang dikehendaki dalam penelitian ini. Adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah :

1. Manajemen kelas guru profesional adalah segala upaya berupa keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan yang dilakukan oleh guru profesional (guru yang berijazah S1/D4, memiliki sertifikat pendidik serta mendapat tunjangan sertifikasi).
2. Sekolah Favorit adalah sekolah sekolah yang sangat diminati oleh masyarakat karena keunggulan sekolah tersebut misalnya sarana dan prasarana yang lengkap, sistem pembelajaran yang baik, tersedia cukup guru dengan kualifikasi yang relevan dan memiliki alumni yang unggul.
3. Kelas Padat adalah kelas dengan jumlah peserta didik lebih dari jumlah standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu 28 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran manajemen kelas guru profesional di SD Negeri Bontokamase

Berdasarkan kajian teori peneliti mendefinisikan manajemen kelas sebagai seperangkat perilaku yang kompleks dimana guru menggunakan berbagai strategi untuk menata dan memelihara kondisi kelas yang akan memungkinkan para peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efisien. Guru sebagai manajer kelas merupakan orang yang mempunyai peranan yang strategis dalam merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas, mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan peserta didik sebagai subjek dan objek, menentukan dan mengambil keputusan tentang strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas, serta menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul.

Manajemen kelas pada dasarnya bersifat lokal, artinya manajemen kelas tergantung guru, kelas, peserta didik, lingkungan kelas, besar ruangan, penerangan, suhu, kebijakan sekolah dan sebagainya. Guru dalam melakukan tugas mengajar di suatu kelas, perlu merencanakan dan menentukan manajemen kelas yang perlu dilakukan dengan memperhatikan kondisi kemampuan belajar peserta didik serta materi pelajaran yang akan diajarkan di kelas

tersebut. Guru juga menyusun strategi untuk mengantisipasi apabila hambatan dan tantangan muncul agar proses belajar mengajar tetap dapat berjalan dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai. Manajemen kelas akan menjadi sederhana untuk dilakukan apabila guru memiliki keterampilan mengajar yang baik.

Keterampilan mengajar guru berkaitan dengan keterampilan guru untuk melakukan manajemen kelas. Gaya kepemimpinan guru yang tepat yang digunakan dalam manajemen kelas akan mengoptimalkan dan memaksimalkan keberhasilan manajemen kelas tersebut.

Sejumlah aspek manajemen kelas telah diaplikasikan secara aktif oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di SDN Bontokamase, sebagaimana yang dipaparkan pada hasil penelitian. Guru telah menerapkan manajemen kelas pada aspek-aspek tugas guru sebagai manajer kelas atau manajer dalam interaksi pembelajaran, membantu perkembangan peserta didik sebagai individu dan kelompok, dan memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya di dalam maupun di luar kelas. Berikut ini peneliti akan memaparkan pembahasan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi dalam poin-poin manajemen secara khusus yaitu: penataan ruang kelas dan perlengkapannya, merencanakan pelaksanaan pembelajaran, mengelola kelompok, keterampilan komunikasi,

mengelola perilaku yang bermasalah, mengelola pekerjaan siswa serta peraturan dalam kelas.

a. Penataan ruang kelas dan perlengkapannya

Penataan ruang kelas dan perlengkapannya adalah bagian dari guru mendesain lingkungan fisik kelas. Penempatan tempat duduk adalah salah satu bagian penting dalam manajemen kelas. Dalam manajemen kelas guru profesional di SDN Bontokamase khususnya kelas yang memiliki jumlah peserta didik yang padat (banyak) guru sudah berusaha menata ruang kelas terstandar dengan baik. Kita ketahui bersama pada sistem penataan ruang kelas secara tradisional, meja guru berhadapan dengan meja peserta didik. Posisi ini membuat guru menjadi sentra pembelajaran dan peserta didik berperan sebagai objek bukan sebagai subjek pembelajaran. Dalam kelas-kelas tradisional juga, peserta didik telah mempunyai tempat duduk tertentu, ada yang sendiri, berdua atau lebih dari dua. Guru bisa saja memberikan hak kepada peserta didik untuk menentukan/memilih sendiri tempat duduknya akan tetapi di kelas-kelas padat di SDN Bontokamase khususnya kelas 5C dan 6 Andalan dan 6B, tempat duduk peserta didik diatur oleh guru secara heterogen dengan mempertimbangkan karakteristik dan prestasi peserta didiknya. Pengaturan ini dilakukan karena jumlah peserta didik yang banyak dan tidak dapat menampung jumlah peserta didik jika peserta didik duduk berdua, sehingga

peserta didik rata-rata duduk bertiga. Pengaturan perabot yang terdapat di ruang kelas seperti lemari tidak dapat dikelola guru dengan baik karena kondisi kelas yang kurang memadai untuk menampung jumlah peserta didik yang banyak.

Penataan tempat duduk yang standar ada beberapa macam. Di SDN Bontokamase penataan tempat duduk umumnya berbentuk gaya *off set*, dimana sejumlah murid duduk di bangku tetapi tidak semua duduk berhadapan satu sama lain. Gangguan dari gaya/model tempat duduk seperti ini lebih sedikit dibandingkan dengan tatapan muka secara langsung, dan penataan bangkus *off set* efektif untuk pembelajaran secara kooperatif. Guru dalam pelaksanaan pembelajaran mengatur kursi/tempat duduk sedemikian rupa agar dapat menumbuhkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta proses pembelajaran berlangsung dengan kondusif.

Pengaturan tempat belajar di kelas bukan hanya pengaturan tempat duduk tetapi juga meliputi pengaturan meja, kursi, lemari, perabotan kelas, media, penerangan kelas, dan pajangan peserta didik. Kelas-kelas di SDN Bontokamase memiliki tirai dan juga lampu untuk mengatur pencahayaan dalam kelas. Kelas juga dilengkapi dengan kipas angin yang dapat mengurangi kegerahan pada peserta didik. Kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak umumnya memiliki suasana kelas yang panas, untuk itu

sekolah menyediakan kipas angin. Penggunaan kipas angin ini dirasa peneliti masih kurang jika dibandingkan dengan jumlah peserta didik. Kurangnya kipas angin juga dirasakan oleh salah seorang guru karena merasa kipas angin yang ada hanya mengenai beberapa peserta didik.

Hal yang sangat sulit dilakukan di SDN Bontokamase dengan jumlah peserta didik yang padat dan ruangan belajar yang digunakan secara bergantian adalah personalisasi kelas. Pajangan kelas berupa foto-foto kegiatan, diagram tanggal lahir, jam kehadiran, karya seni dan karya tugas masih kurang. Hanya ada beberapa jadwal piket yang tertempel di ruangan kelas. Padahal menurut ahli Carol Weinstein (1997) kelas yang ditata secara personalisasi akan memberikan ekspresi positif bagi peserta didik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengatur ruang kelas adalah kemudahan peserta didik menjangkau alat-alat atau sumber belajar, guru mudah bergerak dari satu bagian kebagian lain di dalam kelas, memudahkan guru berinteraksi dengan peserta didik serta memungkinkan peserta didik untuk bekerja secara sendiri, berpasangan ataupun berkelompok. Suwardi (2017) memaparkan penataan ruang kelas dilakukan oleh guru dalam mengatur peralatan belajar agar pembelajaran berhasil. Penataan lingkungan belajar dan lingkungan sosio-emosional diharapkan dapat menciptakan suasana yang menggairahkan dan

mengaktifkan peserta didik dalam belajar. Dalam penelitian di SDN Bontokamase, manajemen kelas dengan tujuan seperti yang diuraikan oleh Suwardi di atas sulit dilakukan secara maksimal. Hal ini disebabkan karena ruang kelas yang ditempati digunakan oleh rombongan belajar lainnya. Jadi pada dasarnya alat-alat belajar diletakkan sejak awal tahun ajaran dan tidak mengalami perubahan signifikan.

b. Peraturan dan prosedur ruang kelas

Pengaturan dan prosedur ruang kelas merupakan keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal. Peraturan di dalam kelas dimungkinkan agar peserta didik belajar dengan tuntutan kegiatan yang sesuai sehingga peniruan sikap yang buruk tidak muncul pada diri peserta didik. Di SDN Bontokamase peraturan dan prosedur kelas dibuat sendiri oleh guru tanpa melibatkan peserta didik. Kondisi ini dinilai peneliti bahwa guru masih kurang demokratis dalam menyampaikan ide atau gagasan terhadap peserta didik. Padahal menurut peneliti, peraturan yang dibuat bersama untuk disepakati bersama akan memberikan dampak psikologis terhadap peserta didik, mereka akan rasa penghargaan dan belajar akan konsekuensi dari sebuah keputusan mereka sendiri bukan karena paksaan atau tuntutan.

Salah satu tujuan manajemen kelas adalah menjadi kelas kondusif dan positif. Untuk itu, guru hendaklah memiliki teknik-teknik dalam

mengelola aturan kelas. Agar peserta didik tetap tenang dan menjalankan peraturan kelas ada beberapa teknik yang dapat dilakukan oleh guru sebagaimana yang dipaparkan oleh Suwardi (2017) Teknik tersebut berupa teknik mendekati, teknik mendekati diterapkan oleh guru apabila peserta didik mulai bertingkah. Teknik selanjutnya adalah memberikan isyarat. Apabila peserta didik berbuat kenakalan kecil, guru dapat memberikan isyarat berupa petikan jari, pandangan tajam atau lambaian tangan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di SDN Bontokamase teknik ini juga dilakukan oleh guru terutama guru kelas 5C. Guru yang bersangkutan kadangkala memberikan isyarat atau mendatangi secara langsung peserta didik yang membuat kenakalan kecil.

Teknik yang dapat dilakukan oleh guru dalam menerapkan aturan di dalam kelas adalah mengajak peserta didik untuk berbagi dan mengemban tanggung jawab serta memberikan hadiah terhadap perilaku yang tepat dengan memilih penguatan yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunu (2015) bahwa salah satu cara yang dapat diterapkan agar peraturan kelas menjadi efektif adalah membuat peraturan dengan cara bernegosiasi bersama peserta didik dan dinayatakan secara positif.

Manajemen kelas yang bergaya otoritarian akan membuat guru hanya fokus dalam menjaga ketertiban di dalam kelas, bukan pada pengajaran atau pembelajaran. Guru yang otoriter akan sangat mengekang dan

mengontrol peserta didik sehingga mengurangi komunikasi dan interaksi di dalam kelas. Perlakuan yang otoritarian akan membuat peserta didik cenderung pasif, tidak inisiatif, kreativitas kurang, dan tidak mampu mengekspresikan kekhawatiran terhadap lingkungan sosial. Gaya otoritarian akan menghambat proses pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan karena peserta didik akan merasa berada di dalam tekanan. Gaya manajemen otoritarian meskipun menimbulkan dampak negatif tetapi sekali-sekali gaya ini perlu diterapkan oleh guru untuk menciptakan kondisi yang kelas yang tertib.

Salah satu hal yang mesti diperhatikan oleh guru adalah penetapan parameter secara teliti di awal tahun ajaran baru. Penetapan aturan ini menjadikan peserta didik mengetahui batasan-batasan mereka selama berada di lingkungan kelas sehingga perilaku-perilaku mereka terkontrol. Disiplin dalam pembelajaran di kelas sangat penting, untuk itu perlu direncanakan sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat beradaptasi dengan harapan mereka. Penekanan terhadap hadiah dan akibat dari perbuatan perlu dipertegas oleh guru.

c. Prosedur dan pengelolaan pekerjaan peserta didik

Prosedur dan pengelolaan pekerjaan peserta didik merupakan bagian penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal. Prosedur dan manajemen kelas juga berkaitan

dengan personalisasi kelas sebagaimana yang telah dipaparkan pada point penataan kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, penerapan kurikulum 2013 yang berfokus pada peserta didik membuat peserta didik memiliki banyak tugas yang mesti mereka selesaikan setiap harinya. Untuk penilaian pada kognitif, pemeriksaan tugas dilakukan oleh guru dengan teknik yang berbeda-beda. Banyaknya jumlah peserta didik dalam satu kelas membuat guru menggunakan teknik pemeriksaan secara klasikal yaitu mengumpulkan sekaligus dan membagikannya kembali untuk diperiksa secara bersama-sama sesuai jawaban yang dikerjakan secara bersama. Hal ini dinilai guru cukup efektif akan tetapi, penilaian seperti ini tidak memberikan kepuasan secara maksimal terhadap peserta didik. Menilai pekerjaan peserta didik akan memotivasi peserta didik dalam menyelesaikan tugas mereka. Pekerjaan yang sudah diberikan dan cepat dikumpulkan lalu diberikan komentar singkat akan memberikan rasa penghargaan yang tinggi dan dapat memberikan motivasi atas kerja yang sudah dilakukan oleh peserta didik.

Ekspektasi guru sebagai hasil pembelajaran adalah prestasi belajar yang tinggi. Di dalam kelas yang homogen dari peserta didik yang berprestasi tinggi seperti di kelas-kelas andalan, guru kadangkala tidak merasa cemas dengan prestasi belajar peserta didiknya. Mereka merasa pembelajaran mereka efektif karena

peserta didik-peserta didik mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan mudah. Ada banyak peserta didik yang sangat cemerlang yang datang ke sekolah tetapi tidak dapat belajar banyak hal yang mereka tidak tahu karena para guru terlena dengan kemampuan mereka menuntaskan kompetensi yang harus mereka miliki. Dalam kelas-kelas berprestasi guru hendaknya tidak terlena dengan kemampuan mereka. Program pengayaan yang juga merupakan bagian dari kurikulum 2013 efektif untuk diterapkan.

d. Merencanakan dan melaksanakan pembelajaran

Pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Guru, bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Setiap kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari proses perencanaan dan pelaksanaan sebagai upaya untuk mendapatkan hasil yang optimal dan sudah menjadi tugas dan tanggung jawab guru untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Salah satu indikator dalam manajemen kelas guru profesional adalah menyiapkan perangkat pembelajaran. Kegiatan perencanaan guru dimulai dengan membuat perangkat-perangkat pembelajaran, yaitu: program tahunan/semester, pemetaan KD, program mingguan, program satuan pelajaran, RPP, daftar

penilaian, modul pembelajaran, LKS serta program perbaikan/remedial dan pengayaan.

Perencanaan pembelajaran haruslah berpusat pada peserta didik dan mempromosikan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Ini berarti guru harus merencanakan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dengan menggunakan semua indera yang dimilikinya serta berpikir dalam proses pembelajaran.

Guru yang efektif mengetahui bagaimana merencanakan dan mempersiapkan pelajaran. Guru mengartikulasikan dalam perencanaan tujuan pembelajaran, menghubungkan materi pelajaran sekarang yang dipelajari dengan yang materi pelajaran yang telah lalu. Dalam perencanaan guru perlu mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan peserta didik, memasukkan hal-hal yang dapat menarik minat peserta didik dan menjaga agar pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan.

Kemampuan guru dalam menyajikan pelajaran merupakan bagian dari manajemen kelas seorang guru profesional. Guru profesional terampil dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menghasilkan minat, motivasi belajar dan merangsang pemikiran, rasa ingin tahu peserta didik dan menciptakan iklim ruang kelas yang positif dan membangun karakter peserta didik dalam pembelajaran. Dalam

pembelajaran penggunaan media sangat diharapkan. Dengan jumlah siswa yang banyak dan posisi duduk bermodel kelompok, fokus peserta didik akan mudah teralihkan oleh teman sebangkungnya atau sekelompoknya, untuk itu sangat dibutuhkan penggunaan media. Saat observasi berlangsung guru tidak menggunakan media pembelajaran keran guru sedang mengajarkan mata pelajaran matematika yang memfokuskan pada kemampuan berhitung peserta didik.

e. Mengelola pembelajaran kelompok

Berdasarkan informasi dari narasumber serta hasil observasi peneliti, pembagian kelompok di kelas SDN Bontokamase menggunakan pembagian kelompok secara *heterogen* yang ditunjuk (dipilih) oleh guru berdasarkan kemampuan awal yang dimiliki oleh guru. Di SDN Bontokamase peserta didik telah diatur duduk berkelompok sejak pertama kali mereka memasuki tahun pelajaran baru hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari beberapa informan sehingga pengaturan kelompok sebagaimana yang seharusnya tidak dapat dilakukan. Menurut Kerry and Sand dalam Suyono & Hariyanto (2017) pengelompokan peserta didik dapat dilakukan dengan 5 cara yaitu: berdasarkan usia, berdasarkan prestasi peserta didik yang merata dalam satu kelompok, berdasarkan minat satu kelompok, berdasarkan peserta didik yang dianggap teman dalam satu

kelompok, berdasarkan tujuan organisasi.

Pengelompokan peserta didik secara *heterogen* lebih banyak disukai oleh guru terutama jika itu pembelajaran dengan model kooperatif. Menurut para ahli dalam mengelompokkan peserta didik, hal-hal penting yang perlu dipertimbangkan oleh guru adalah tujuan pembelajarannya dan seberapa jauh hal itu dapat diwujudkan dengan pembagian peserta didik menurut kelompok-kelompok kecil, kandungan pembelajaran (pokok bahasan) kondusif untuk dipelajari melalui aktivitas kelompok, waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran mencukupi bagi praktik pembelajaran dengan kelompok kecil sehingga pelaksanaannya mampu memuaskan guru maupun peserta didik, setting pembelajaran sesuai untuk melaksanakan kegiatan kelompok, tersedia cukup sarana/prasarana yang menunjang pembelajaran bagi setiap kelompok untuk menyelesaikan tugas kelompok, informasi yang dibutuhkan peserta didik untuk mengetahui konten pembelajaran, dan tanggung jawab yang didelegasikan kepada setiap kelompok.

Pembelajaran secara kelompok kadang kala tidak berjalan sesuai rencana, apalagi di dalam kelas yang jumlah peserta didiknya banyak. Manajemen kelas kadang kala gagal. Sebagai upaya guru dalam melakukan tindakan korektif peserta didik yaitu dengan memberikan teguran dan peringatan awal terhadap kelompok

peserta didik yang melakukannya, sedangkan untuk tindakan pencegahan guru dalam mengatasi masalah peserta didik yang menjadi bahan ejekan di kelas, yaitu dengan menanamkan akhlak mulia pada masing-masing individu. Kegiatan ini diwujudkan dengan berbagai kegiatan disekolah. Untuk tindakan pencegahan yang dilakukan guru sebagai usaha pencegahan masalah peserta didik ramai berbicara dengan teman ketika pembelajaran kelompok, yaitu dengan mengubah metode pembelajaran yang dilakukan guru. Ketika guru menerapkan metode pembelajaran secara berkelompok, dan banyak ditemui bahwa konsentrasi peserta didik lebih mudah dialihkan karena peserta didik lebih sering berbicara dengan teman satu kelompoknya, maka guru harus mengganti metode pembelajaran berkelompok dengan metode lain yang lebih efektif, dan tidak menimbulkan masalah seperti yang terjadi ketika pembelajaran berkelompok. Namun jika guru tetap menerapkan metode pembelajaran berkelompok maka guru harus mampu memantau pembelajaran peserta didik berkelompok agar peserta didik dapat berkonsentrasi penuh dalam belajar. Pengalaman sosial diperoleh peserta didik melalui interaksi sosial dalam bentuk pertukaran pendapat dengan orang lain. Di lingkungan sekolah pertukaran pendapat dapat dilakukan peserta didik melalui percakapan dengan teman sebangku, teman kelas, teman sekolah, guru dan seluruh anggota sekolah. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat membantu kemampuan peserta didik

dalam berinteraksi adalah pembelajaran secara berkelompok atau *cooperatif learning*.

Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (PAIKEM) dapat diterapkan oleh guru dengan pembelajaran kelompok. Untuk menyukseskan jalannya diskusi serta mengelola kelompok dan agar pembelajaran berlangsung sesuai yang diharapkan, guru seharusnya mengkondisikan peserta didik menjalankan tugas kelompok yang dapat teridentifikasi, meminta kelompok mengumpulkan sebuah daftar yang mengidentifikasi kontribusi setiap peserta didik terhadap produk akhir, meminta semua peserta didik mencatat pengamatan dalam buku individu yang akan dikumpulkan, meminta peserta didik mengumpulkan tugas individu bersama dengan tugas kelompok, setiap peserta didik bersiap-siap menjelaskan pekerjaan kelompoknya, memberikan kuis kepada peserta didik berdasarkan tugas kelompok. Menurut Mulyasa (2016) hal yang harus dilakukan oleh guru dalam mengelola keterampilan kelompok adalah *pertama*, perhatian yang dapat dilakukan dengan cara menyampaikan tujuan diskusi secara jelas, memperjelas masalah atau urutan pendapat dan mengajukan kepada semua anggota kelompok tentang pendapatnya, serta menguraikan gagasan anggota kelompok. *Kedua*, mengajukan pertanyaan kunci yang menantang, memberi contoh secara tepat, menghangatkan suasana serta memberikan waktu untuk berpikir. *Ketiga*, menyebarkan kesempatan peserta didik berpartisipasi dengan

memancing perhatian peserta didik yang tidak memiliki perhatian, memberikan kesempatan pertama kepada peserta didik yang tidak berpartisipasi, mendorong peserta didik untuk mengomentari pendapat temannya. *Keempat*, menutup diskusi dengan cara merangkum hasil diskusi, tindak lanjut, menilai proses diskusi yang telah dilakukan.

f. Keterampilan komunikasi dalam mengajar

Keterampilan guru dalam komunikasi dalam mengajar berkaitan erat dengan sikap yang ditunjukkan oleh guru. Komunikasi yang efektif mendorong peserta didik untuk melakukan interaksi. Keterampilan-keterampilan guru dalam memberikan variasi, stimulus, ceramah, teguran ataupun penguatan termasuk bagian dari komunikasi. Jadi pada dasarnya komunikasi yang dilakukan di dalam bukan hanya lisan tetapi juga merupakan proses mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi baik verbal maupun non-verbal merupakan penghubung yang mengikat sama-sama.

Penggunaan teknologi dapat membantu kejelasan komunikasi. Menurut Suwardi (2017) dalam kegiatan komunikasi dapat dilakukan guru dengan keterampilan-keterampilan seperti: melakukan perjanjian awal dengan peserta didik mengenai aturan kelas dan aturan penilaian dalam pembelajaran dan dilakukan dengan santun. Komunikasi

juga dilakukan dengan mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik dengan baik, menumbuhkan rasa empatik serta melatih peserta didik untuk menjadi pendengar yang baik. Kegiatan komunikasi dilakukan dengan tatap muka, memberikan gesture tubuh yang hangat, ekspresi yang menyenangkan agar peserta didik merasa betah dan tidak merasa tertekan saat belajar.

Keterampilan-keterampilan komunikasi sebagaimana dipaparkan oleh Suwardi di atas juga dilakukan oleh guru-guru di SDN Bontokamase, ada beberapa guru yang menerapkan pendekatan yang asertif dengan *gesture* tubuh yang mendukung peserta didik dalam belajar.

g. Mengelola perilaku yang bermasalah

Tingkah laku anak didik bervariasi. Variasi perilaku anak merupakan permasalahan bagi guru dalam upaya manajemen kelas. Semakin banyak peserta didik semakin banyak variasi perilaku yang dapat menimbulkan konflik. Untuk mengantisipasi konflik, pengarahan perilaku dapat dilakukan dengan memberikan pujian publik secara individual terhadap perilaku yang tepat. Selain itu perlu diadakan perlakuan penghentian sejenak dengan memberitahukan kepada peserta didik untuk menghentikan perilaku yang tidak diharapkan. Lakukan kontak mata dan bersikap asertif. pertahankan komentar anda sesingkat mungkin dan awasi situasi

tersebut hingga peserta didik tersebut mematuhi.

Pemberian hukuman dan penghargaan kepada peserta didik membawa perubahan fokus pada peserta didik. Dari segi perilaku sosial peserta didik di kelas, pengolahan informasi yang mereka dapatkan bisa saja berbeda dengan harapan guru. Untuk itu perlu koordinasi dari semua *stakeholder* sekolah. Pembuatan aturan hendaknya mendorong perilaku yang positif. Dalam pembelajaran kurikulum 2013, pada sistem penilaian, peserta didik memperoleh informasi perilaku-perilaku yang diharapkan oleh guru dalam setiap pembelajaran. Hal ini tentunya memberikan mereka informasi apa yang mereka dapatkan ketika mereka mematuhi aturan. Selain itu, informasi ini dapat membantu guru dalam mengelola kelas sekaligus membantu dalam pembentukan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik. Berdasarkan hasil observasi peneliti, tidak semua guru SDN Bontokamase melakukan hal tersebut secara maksimal. Meskipun pendidikan karakter telah diterapkan dalam proses pembelajaran.

Perilaku negatif yang dilakukan oleh peserta didik yang kadang kala melampaui batas kewajaran guru menuntut guru untuk melakukan tindakan disiplin. Jika guru tidak memiliki rencana tindakan yang benar maka guru dapat saja melakukan kesalahan. Seringkali guru memberikan hukuman tanpa melihat latar belakang kesalahan yang

dilakukan oleh peserta didik. Menurut Mulyasa (2016), agar tidak melakukan kesalahan dalam mendisiplinkan peserta didik guru hendaknya memperhatikan latar belakang peserta didik, menghindari menghina atau mengejek, menggunakan disiplin sebagai alat pembelajaran dan mendisiplinkan peserta didik dalam keadaan tenang.

h. Kondisi sosio-emosional

Guru bertanggung jawab terhadap untuk mengevaluasi kerja peserta didik dan untuk mengendalikan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Hubungan antara guru dan peserta didik di dalam kelas mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap lancarnya kegiatan pembelajaran dan efektifnya manajemen kelas. Tipe kepemimpinan guru, sikap guru dan suara guru merupakan bagian dari kondisi sosioemosional dalam manajemen kelas. Tipe kepemimpinan guru di SDN Bontokamase terbagi atas dua yaitu tipe guru yang demokratis dan tipe guru yang otoriter. Guru yang demokratis akan membuat peserta didik merasa nyaman dalam belajar berbeda dengan guru yang otoriter dan semuanya berjalan sesuai aturannya, hal tersebut cenderung akan menimbulkan beban psikologi bagi peserta didik.

Aturan yang diterapkan di dalam kelas agar berjalan dengan kondusif dan membuat suasana dalam kelas tetap nyaman, guru harus tetap mempertimbangkan ketepatan dan kecepatan dalam mengatasi perilaku dalam kelas. Lakukan konsekuensi dari semua aturan secara konsisten

kepada semua peserta didik tanpa membeda-bedakan.

Hubungan positif antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik haruslah terjaga. Guru bertanggung jawab terhadap keberhasilan peserta didik, olehnya itu guru berperan aktif, gigih dan optimisme. Untuk peran tersebut diperlukan sikap keterbukaan, caring serta saling ketergantungan. Dari pola-pola komunikasi yang positif akan menciptakan harga diri bagi peserta didik. Olehnya itu, guru harus sangat menyadari cara berkomunikasi yang baik bersama peserta didiknya.

1. Faktor-Faktor pendukung dan penghambat manajemen kelas guru profesional

Manajemen kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan beberapa faktor. Permasalahan peserta didik merupakan faktor yang penting menjadi pertimbangan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Semua aktifitas yang dilakukan pendidik dalam kelas bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik sehingga untuk melaksanakan proses pembelajaran seorang pendidik harus memiliki keterampilan mengelola kelas. Pendidik harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek-aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan.

2. Gambaran faktor-faktor manajemen kelas di SDN Bontokamase Kabupaten Gowa.

a. Faktor pendukung manajemen kelas

1) Kurikulum

Kurikulum yang dipergunakan di sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas kelas dalam mewujudkan kelas yang positif. Kurikulum yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dirancang oleh guru sedemikian rupa untuk mengembangkan kompetensi peserta didik.

2) Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana membantu manajemen kelas guru dalam menfokuskan pada hal-hal yang bersifat positif. Sarana dan prasarana meliputi ruang belajar dan perabotnya. Ruang kelas yang cukup luas, tersedianya fasilitas seperti pembesar suara (*warles*), pendingin ruangan (sirkulasi udara lancar), lemari tempat buku dan tempat alat-alat pembelajaran disimpan akan membantu guru dalam menata kelas yang menyenangkan. Jumlah rombongan belajar yang banyak menyebabkan ruangan kelas tidak memadai sehingga peserta didik ada yang masuk pagi dan ada juga yang masuk siang. Kondisi ini mempengaruhi aspek kejiwaan peserta didik apalagi jika kelasnya harus berpindah-pindah.

3) Guru

Guru adalah salah satu ujung tombak pelaksanaan kurikulum. Guru mempunyai peran kunci dan dominan dalam kegiatan manajemen kelas. Karena kelas yang kondusif dan menyenangkan serta pembelajaran berlangsung efektif menjadi hasil dari proses yang telah direncanakan oleh guru.

Kompetensi guru sangat mempengaruhi manajemen kelas. Sebagai Manajer dalam kelas, guru profesional dianggap memiliki kemampuan untuk menata ruang kelas sebagai tempat berlangsungnya aktivitas pembelajaran, memiliki kemampuan menciptakan iklim pembelajaran yang harmonis serta guru memiliki pengetahuan tentang karakteristik anak. Guru yang telah bersertifikat pendidik diharapkan menguasai 4 kompetensi guru sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Guru akan yang menguasai kompetensi guru profesional akan senantiasa memperhatikan cara memberikan arahan dan petunjuk yang jelas sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, memberikan hak dan tanggung jawab serta kewajiban peserta didik dalam pembelajaran, memberikan penguatan, yaitu bila guru melakukan peneguratan atau saran pada peserta didik pada waktu itu pula segera berikan penguatan agar peserta didik.

b. Faktor penghambat manajemen kelas

1) Sarana dan prasarana

Banyaknya jumlah peserta didik yang membuat kelas menjadi padat sehingga membutuhkan perhatian khusus. Kondisi yang padat ini membuat peserta didik cepat panas dan memiliki alasan untuk keluar masuk ruangan meskipun pihak sekolah telah menyediakan kipas angin tetapi tidak dapat memaksimalkan kondisi kenyamanan bagi peserta didik karena jumlah tidak seimbang dengan ukuran kelas serta ketersediaan kipas angin tidak mencukupi sehingga tidak menjangkau semua peserta didik.

Jumlah peserta didik yang padat juga membuat peserta didik duduk bertiga atau bahkan berempat karena terbatasnya jumlah bangku yang dimiliki sekolah. Penambahan jumlah bangku akan membuat kelas akan terasa semakin sempit sehingga pengaturan kelas tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Misalnya saja di kelas-kelas SDN Bontokamase, letak lemari dan letak meja guru berjauhan sehingga memerlukan waktu bagi guru jika ingin mengambil buku atau media dalam lemari kelas.

2) Peserta didik

Jumlah peserta didik yang melebihi rasio yang seharusnya menjadi faktor penghambat dalam manajemen kelas. Berdasarkan hasil observasi hanya beberapa kelas di SDN Bontokamase yang jumlah peserta didiknya berdasarkan rasio yang telah diatur oleh pemerintah. Padahal semakin banyak jumlah peserta didik di kelas semakin banyak

kecenderungan untuk terjadinya konflik.

Peserta didik yang melebihi rasio akan menyebabkan lebih mudah terjadi kebisingan. Hal ini akan menyebabkan beban tersendiri bagi guru dalam mengelola kelas. Selain itu, semakin banyak peserta didik semakin bermacam-macam latar belakang peserta didik dalam kelas. Perbedaan karakter peserta didik akan memengaruhi manajemen kelas. Keadaan peserta didik yang berbeda-beda mempengaruhi emosi peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Demikian halnya dengan pikiran peserta didik. Pada satu waktu mereka bisa saja sangat berkonsentrasi untuk belajar pada saat yang lain mereka sulit sekali berkonsentrasi apalagi peserta didik berada di lingkungan yang bising karena selalu ada peserta didik yang beristirahat di luar kelas ketika mereka sedang belajar.

Peserta didik yang memasuki masa pra remaja juga menjadi hambatan tersendiri dalam manajemen kelas. Peserta didik yang sudah merasa remaja mulai enggan mematuhi perintah guru karena adanya rasa ego yang semakin tinggi.

Kesulitan guru dalam manajemen kelas jika ditinjau dari peserta didik adalah jumlah peserta didik yang banyak dapat lebih cepat memicu konflik. Selain itu, karena peserta didik duduk berkelompok maka dapat dengan mudah pula memicu adanya masalah kelompok

dimana peserta didik dapat memberikan pengaruh negatif ke teman lain dalam satu kelompok sehingga peserta didik lain terganggu. Hal yang seperti sangat mudah terjadi di lingkungan kelas yang memiliki peserta didik yang padat, Lois V. Johnson dan Mary A. Bany dalam Ahmad Rohani (2004) mengemukakan 6 kategori masalah kelompok dalam manajemen kelas. Masalah-masalah tersebut yaitu kelas kurang kohesif, kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya, membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok, kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap, semangat kerja rendah, dan kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru.

3) Orang tua peserta didik

Sikap dan tingkah laku peserta didik juga merupakan bagian dari cerminan orang tua. Di dalam kelas kita akan menemukan peserta didik yang agresif dan apatis. Peserta didik ini biasanya ribut dan suka mengganggu. Mereka umumnya mencari perhatian karena mereka tidak mendapat perhatian dari orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SDN Bontokamase, peserta didik mereka yang sangat nakal yang ingin mewarnai sekolah dengan kenakalannya, berasal dari keluarga yang tinggal di pemukiman padat yaitu pasar dan orang tuanya bekerja sebagai preman pasar.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa orangtua dapat menjadi penghambat dalam manajemen kelas apabila terlalu banyak turut campur dengan kebijakan guru kelas. Hal ini juga terjadi di SDN Bontokamase. Banyaknya orang tua peserta didik yang bekerja di bidang pemerintahan kadang kala berakibat negatif terhadap kebijakan-kebijakan sekolah. Contohnya saja pada kelas andalan, seharusnya peserta didik yang berada pada kelas andalan adalah peserta didik dengan tingkat prestasi yang tinggi yang dibuktikan melalui nilai rapor peserta didik. Akan tetapi, pada kenyataannya, ada beberapa peserta didik yang tidak memiliki prestasi tinggi tetapi terdaftar di kelas andalan karena permintaan orang tua. Selain itu, orang tua peserta didik yang tidak terbuka dan memberikan tanggungjawab penuh anaknya untuk dididik oleh guru di sekolah, kadang kala orang tua mengintervensi kejadian yang terjadi di sekolah padahal di luar tanggung jawab guru. Beberapa orang tua yang seakan-akan memaksakan kehendaknya terhadap pihak sekolah dengan memanfaatkan jabatan.

KESIMPULAN

- a. Gambaran pelaksanaan manajemen kelas oleh guru profesional di kelas yang padat di SDN Bontokamase dapat ditinjau dari beberapa aspek seperti penataan ruang kelas dan perlengkapannya, peraturan dan prosedur ruang kelas, prosedur dan pengelolaan pekerjaan peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengelola pembelajaran

kelompok, keterampilan komunikasi dalam mengajar, mengelola perilaku bermasalah, dan kondisi sosioemosional peserta didik. Dalam manajemen kelas guru berupaya mengajarkan perilaku baru dengan pembiasaan, memodifikasi perilaku, memberi petunjuk yang jelas, memusatkan perhatian, memberikan reaksi terhadap gangguan kelas, komunikatif, meningkatkan motivasi belajar.

- b. Faktor-faktor yang memengaruhi manajemen kelas guru profesional di kelas padat terdiri atas dua faktor, yaitu: faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yaitu (a) penerapan kurikulum (b) guru profesional serta (c) kepala sekolah. Faktor penghambat yaitu (a) jumlah peserta didik yang banyak (padat) (b) sarana dan prasarana terutama ketersediaan bangku yang tidak memadai.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut: sekolah hendaknya membatasi penerimaan peserta didik baru dan mengikuti aturan dari pemerintah tentang rasio peserta didik perrombel, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan pemanfaatan teknologi. Untuk mengurangi kebisingan dalam kelas,

kelas-kelas dapat dilengkapi dengan teknologi peredam suara. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan siaoal, emosional dan intelek peserta didik dalam belajar. Untuk kelas yang gerah dapat diatasi dengan penggunaan pendingin ruangan. Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individunya. Guru perlu semakin demokrtais dalam menyikapi peserta didik sehingga peserta didik akan semakin bertanggungjawab dalam melaksanakan perannya.

DAFTAR PUSTAKA

Delceva, Jasmina. 2014. Classroom Management. *International Journal of Cognitive Research Science, Enginering and Education*. Vol2, No.1. Online. <http://www.ijcrsee.com>. diakses 8 Agustus 2018

Evertson Carolyn M & Edmund T. Emmer. 2015. *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar*. Terjemahan Arif Rahman. 2015. Jakarta Prenadamedia Group

Hamalik Oemar. 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*.

- Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Haryonto Zeni & Aziz Abdul. 2016. *Sertifikasi Profesi Keguruan*. Jakarta: Poliyama Widyapustaka.
- Hosnan. 2016. *Etika Profesi Pendidik: Pembinaan dan Pematapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, Serta Pengawas Sekolah*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Idi Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat dan pendidikan)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Imran, Ali (2011). *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Jones, Vern & Louise Jones. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terjemahan Intan Irawati. 2012. Jakarta: Kencana.
- Karyoto. 2016. *Dasar-Dasar Manajemen: Teori, Definisi dan Konsep*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dan sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Makmun Abin Syamsuddin. 2007. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muijs Daniel dan David Reynolds. 2008. *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*. Terjemahan Helly Parjitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudasir. 2011. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Zanafa Publishing.
- Mulyasa. E. 2005. *Kinerja Guru Dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa. E. 2016. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. 2011. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Musfah Jejen. 2015. *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan*

- dan Paktik. Jakarta
Prenadamedia Group.
- Mustari Mohamad. 2014. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Payong, Marselus R. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika dan Implementasinya*. Jakarta: Indeks.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 17 Tahun 20017 Tentang Penerimaan Siswa Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan Atau Bentuk Lain yang Sederajat.* (online).
(<https://kemdikbud.go.id> diakses 17 Agustus 2018)
- Rijal Chanakya. P. 2014. Classroom Management in Schools. *Journal Of NELTA Surkhet*. Vol 4. <http://researchgate.net>. Online. Diakses 8 Agustus 2018.
- Rusydie, Salman, Yulianto, Dion (2011). *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, John W. 2007. *Educational Psychology*. Dallas: McGraw-Hill, 2004. *Terjemahan Tri Wibowo, Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Kencana
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Suhartono Suparlan. 2015. *Filsafat Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Sunu I Gusti Ketut Arya. 2015. *Manajemen Kelas; Aplikasinya Dalam Proses Pembelajaran Di Pendidikan Formal*. Yogyakarta: Media Akademi
- Nurtanto Muhammad.2016. Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru dalam Menyiapkan Pembelajaran yang Bermutu. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan, Inovasi Pendidikan berbasis Karakter*. Hal. 553. Online. <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/8975/6535>.
- Sunhaji, 2014. Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan, (online)*, Vol II, No. 2, (http://

- ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/551)
- Suparlan. 2015. *Manajemen Berbasis Sekolah: Dari Teori Sampai Dengan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprihatiningrum Jamil. 2016. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Suwardi dan Daryanto. 2017. *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta. Gavamedia.
- Suyono & Hariyanto. 2017. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Syarifuddin. 2014. *Pengelolaan Kelas di SD Negeri 007 Sidodadi Kec. Wonomulyo Kab. Polman. Tesis*. Universitas Negeri Makassar.
- Taniredja Tukiran, Sumedi Pudjo, Abduh Muhammad. 2016. *Guru Yang Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Tatang. Amirin. Wiwik dan Cepi Safruddin. 2016. *Kondisi Insani dan Material Sekolah "Pilihan Kedua" di Yogyakarta. Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*. Vol 9. No. 1.
- Online. <http://media.neliti.com>. Diakses 8 Agustus 2018.
- Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional (online)*. (<https://pgrikabnunukan.files.wordpress.com/2012/09/uu-no-20-thn2003sisdiknas.pdf>, Diakses tanggal 7 Agustus 2018)
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2003 tentang Guru Dan Dosen (online)*. (<https://www.sumberdayaristekdikti.go.id/pdf>, Diakses 5 Juli 2018)
- Uno, Hamza. 2010. *Profesi Kependidikan*. Jakarta : Bumi aksara
- Usman Effendi. 2015. *Asas Manajemen*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Usman Husaini. (2006). *Manajemen: Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman Uzer. 2016. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Werang, Basilius R. 2015. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi.

Yuliana, Lia. 2016. Manajemen Sekolah Untuk Mencapai Sekolah Yang Unggul dan Menyenangkan: Studi Kasus Di SMAN 1 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan*. Online. Vol 1 No 2 hal. 203-217.. (<http://www.google.co.id/search?q=jurnal+tentang+sekolah+favorit&client=ucweb-b&channel=sb>). Diakses 10 Agustus 2018